

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak merupakan tahap perkembangan awal yang sangat penting karena menjadi awalan yang penting bagi tahap perkembangan berikutnya. Terdapat berbagai pola perkembangan yang berbeda antar anak karena pengalamannya terhadap manusia dan respon lain di sekitar lingkungan hidupnya (Izzaty, 2017). Menurut Santrock (2012) masa kanak-kanak usia dini adalah periode perkembangan yang dimulai dari usia 2 hingga 6 tahun yang disebut juga dengan masa prasekolah. Pada tahapan ini anak-anak belajar mandiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah dan banyak bermain bersama teman sebaya. Adanya kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman kepada sang anak. Pada masa prasekolah anak mulai dibina dengan rangsangan pendidikan guna membantu tumbuh-kembang sang anak secara jasmani dan rohani agar siap menempuh jenjang pendidikan berikutnya (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003). Namun perlu diingat pada setiap tahap perkembangan, individu akan menemui tugas perkembangan yang harus diselesaikan.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1997: 40), tugas perkembangan adalah tugas yang melekat pada setiap periode perkembangan individu, yang dapat menunjang tugas perkembangan pada periode berikutnya. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1997: 40), tugas perkembangan untuk masa kanak-kanak (dari lahir hingga 6

tahun) antara lain: belajar berjalan, belajar makan makanan padat, belajar berbicara, belajar mengendalikan pembuangan sampah tubuh, belajar membedakan jenis kelamin dan kesopanan seksual, mencapai stabilitas fisiologis, membentuk konsep sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik, belajar berhubungan secara emosional dengan orangtua, belajar membedakan yang benar dan yang salah serta mengembangkan nurani.

Erikson (1950, 1968; dalam Santrock 2012: 25) mengungkapkan motivasi utama perilaku manusia bersifat sosial dan perubahan perkembangan terjadi sepanjang rentang kehidupan. Pada rentang kehidupan tertentu terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan sebagai tanda peningkatan potensi. Erikson menyampaikan bahwa tahap perkembangan psikososial anak prasekolah adalah prakarsa versus rasa bersalah. Hal ini berarti anak mulai menghadapi kehidupan sosial yang baru dengan intensitas aktivitas yang lebih. Pada tahapan ini timbul keyakinan pada diri anak bahwa mereka menjadi diri sendiri dan menggunakan persepsi, motorik, kognitif dan bahasa guna meningkatkan kemampuan diri. Sayangnya, inisiatif anak dapat dipersepsikan sebagai perilaku bermasalah oleh lingkungan sekitar, karena anak-anak tidak mengikuti standar orang dewasa (Hurlock, 1997).

Menurut Campbell (dalam Izzaty, 2017: 115), perilaku bermasalah terkait dengan frekuensi dan intensitas perilaku yang mencapai pada tingkat mengkhawatirkan dengan mengacu pada tiga kriteria, yaitu kriteria statistik seperti perkembangan rata-rata fisik seseorang yang sesuai dengan norma statistik, kriteria sosial seperti perilaku yang tidak sesuai dengan aturan sosial setempat dan kriteria penyesuaian diri yang

merupakan kemampuan individu beradaptasi. Kriteria yang diungkapkan oleh Campbell sejalan dengan bentuk perilaku bermasalah yang diungkapkan oleh Morawska, Sanders, Haslam, Flius dan Fletcher (2014) yaitu *behavior problems* (masalah perilaku) yang terlihat oleh orang lain, sebagai contoh jengkel atau marah apabila tidak mendapatkan atau tidak dapat melakukan apa yang diinginkan, dan *emotional problems* (masalah emosi) yang berarti lebih dirasakan oleh diri sendiri, sebagai contoh merasa cemas dan takut.

Pengasuhan orangtua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku yang mempengaruhi muncul tidaknya perilaku bermasalah. Pengasuhan adalah sebuah proses, cara dan perbuatan mengasuh (Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI] Daring, 2016). Ada beberapa model pengasuhan terhadap anak menurut Baumrind (1971, dalam Santrock 2012: 290) antara lain adalah otoritarian yang berarti kendali berpusat pada orangtua, otoritatif yang berarti orangtua memberi dukungan dengan tetap memberikan kontrol perilaku pada anak, mengabaikan berarti memberikan kendali sepenuhnya pada anak dan memanjakan berarti membiarkan anak melakukan yang diinginkan tanpa pengarahan. Pengasuh dengan pola asuh otoritatif memiliki anak dengan tingkah perilaku bermasalah yang rendah dibanding dengan mereka yang menerapkan pola asuh lainnya (Andriono & Sumargi, 2019). Hasil penelitian Pravitasari, Sukidin dan Suharso (2019) juga mendukung pengasuhan otoritatif dapat menjadikan anak pribadi yang mandiri.

Raharizky (2012) melalui penelitiannya mengungkapkan pola asuh demokratis (otoritatif) dibandingkan dengan pola asuh lainnya memiliki pengaruh terhadap peningkatan disiplin anak di rumah.

Disiplin adalah tata tertib dan ketaatan kepada peraturan (KBBI Daring, 2016), sedangkan menurut Hurlock (1980), disiplin adalah sebuah cara untuk anak mempelajari perilaku yang disetujui oleh kelompok sosial. Namun penerapan disiplin dengan menggunakan kekerasan maupun menyakiti tidak dapat dibenarkan. Hurlock (1980) memperkenalkan salah satu jenis disiplin, yakni disiplin demokratis dimana orangtua menghargai hak anak dengan memberikan penjelasan mengenai peraturan dan memberi kebebasan kepada anak untuk berpendapat mengenai aturan tersebut, lalu mendiskusikannya tanpa pemberian hukuman fisik apabila anak melanggar peraturan. Adapun dampak dari penerapan disiplin demokratis bagi perilaku anak bersifat positif, yakni munculnya kontrol perilaku dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain (Hurlock, 1980).

Penerapan disiplin yang demokratis idealnya diterapkan oleh orangtua pada anak sejak usia dini. Terlebih pada masa kini, perkembangan teknologi membawa dampak yang cukup signifikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terutama pada *gadget* seperti *smartphone*, laptop, komputer dan tablet yang dilengkapi dengan layanan internet, memberi kemudahan bagi penggunaannya untuk mengakses tanpa mengenal ruang dan waktu (Alia dan Irwansyah, 2018). Dengan demikian, orangtua menghadapi tantangan terkait dengan hadirnya teknologi yaitu *gadget* yang dapat menyita perhatian anak. Perkembangan teknologi yang makin kompleks dan makin pesat dinikmati oleh banyak orang, termasuk anak-anak, antara lain adanya fitur/aplikasi teknologi modern seperti YouTube yang mempertontonkan hiburan dan informasi-informasi yang menarik.

Hal ini terjadi pada R (6 tahun). Kondisi R berikut ini diperoleh peneliti melalui observasi terhadap perilaku R di rumah dan *interview* kepada ibu dari R. Pelaksanaan observasi dan *interview* berlangsung pada bulan Februari 2019. Observasi yang dilakukan memperoleh hasil: R menggunakan teknologi berupa *tablet* untuk mengakses YouTube pada saat makan dan 30 menit di luar jam makan. Mengakses YouTube pada saat makan diperbolehkan sang ibu agar R mau menghabiskan makanannya. Namun hal tersebut mempengaruhi lama penggunaan *tablet* sekaligus waktu makan R. Ia cenderung berlama-lama menggunakan *tablet* dan tidak menyelesaikan makanannya dengan cepat. Apabila sang ibu mengambil *tablet*, R akan merengek untuk meminta kembali *tablet*-nya dan apabila permintaannya itu tidak dikabulkan, makanan yang sudah disediakan tidak mau dihabiskan. Ketika sang ibu kembali memberikan *tablet* kepada R saat makan, maka R dengan wajah merengut akan melanjutkan dan menghabiskan makanan yang telah disediakan untuknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu dari R, hal ini seringkali terjadi dan menjadi sebuah rutinitas.

Berdasarkan pengamatan peneliti, keseharian R di rumah bersama dengan nenek jarang memunculkan perilaku bermasalah seperti berlama-lama sewaktu makan dan merengek ketika *tablet*-nya diambil. Keseharian R bersama sang nenek dikarenakan ibu kandung dari R adalah seorang ibu yang bekerja sebagai apoteker di salah satu apotek swasta, sehingga tidak banyak memiliki waktu bersama dengan R. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa munculnya perilaku bermasalah pada anak seperti merengek dan susah makan disebabkan oleh penggunaan *gadget* yang diperbolehkan oleh orangtua. Hasil penelitian Zaini dan Soenarto (2019) menunjukkan bahwa hampir setiap anak usia dini saat

ini sudah mengenal teknologi *digital* dan 42 dari 45 anak (93%) dengan usia TK (4-6 tahun) sudah memainkan *smartphone* dan *tablet* karena orangtua yang meminjamkannya kepada anak.

Pada era *digital* ini, di satu sisi, orangtua dituntut untuk tidak gagap teknologi (gaptek), agar mengetahui konten yang diakses oleh anak melalui TV maupun pada saat bermain *video game* yang dapat mengandung kekerasan sehingga dapat menstimulasi anak untuk melakukannya di kehidupan nyata yang berdampak pada penurunan prestasi (Dave & Dave, 2011: 1). Namun di sisi lain, orangtua perlu menerapkan aturan dan strategi tertentu, karena karakteristik anak, hubungan antara orangtua dan anak serta penggunaan media oleh orangtua memberi pengaruh pada penggunaan media, sikap mengenai media dan dampak media pada anak (Coyne, Radesky, Collier, Gentile, Linder, Nathanson, Rasmussen, Reich dan Rogers, 2017). Misalnya, dengan menetapkan batasan waktu penggunaan *gadget* sesuai yang diterapkan oleh Council on Communications and Media (2016), yakni selama 1 jam per hari (tidak termasuk *video call*) dan program yang diakses oleh anak diharapkan adalah program yang berkualitas, sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Mengingat anak pada masa prasekolah masih berada dalam tahap perkembangan kemampuan kognitif dan fungsional, sehingga penting bagi orangtua membina penggunaan teknologi digital secara tepat dan aman (Wu, Fowler, Lam, Wong, Wong & Loke, 2014). Penerapan aturan dan strategi ini dikenal dengan istilah *technology-related parenting*.

*Technology-related parenting* (Sanders, Parent, Forehand, Sullivan & Jones, 2016) mendorong orangtua agar berperan aktif dalam pengasuhan dan menjalankan kontrol perilaku pada anak terkait dengan

penggunaan *gadget*. Ramirez dkk. (2011) dan Vandewater, Park, Huang & Wartella (2005) dalam Sanders dkk. (2016) menunjukkan bukti-bukti penelitian terdahulu bahwa adanya aturan orangtua terhadap penggunaan *gadget* (misalnya, membatasi lamanya waktu menggunakan *gadget*) dapat meminimalkan munculnya perilaku bermasalah pada anak. Perbedaan penerapan kontrol waktu layar pada orangtua bergantung pada usia anak mengingat adanya tugas perkembangan yang dihadapi. Saat ini penelitian mengenai *technology-related parenting* khususnya di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hendak melihat keterkaitan antara *technology-related parenting* dengan perilaku bermasalah pada anak. Penelitian ditujukan untuk anak dengan rentang usia 3 hingga 6 tahun. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sanders dan kawan-kawan (2016) yang memiliki hasil signifikan penerapan waktu layar pada anak-anak usia dini dibanding dengan anak-anak pertengahan serta remaja, terkait dengan pengasuhan positif dan kontrol perilaku terhadap teknologi. Selain itu, hasil penelitian Wulandari dan Hermiati (2019) menunjukkan bahwa sebagian anak usia dini mengalami kecanduan *gadget* yang akhirnya beresiko mengalami gangguan emosional jika tidak ada kebijakan dalam penggunaan *gadget* yang diterapkan oleh orangtua, maka penting kiranya untuk melakukan penelitian pada anak usia dini.

## **1.2. Batasan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang masalah, fokus penelitian ini pada hubungan antara *technology-related parenting* dengan perilaku bermasalah anak. Pengertian dari *technology-related parenting* adalah kontrol perilaku yang diterapkan orangtua pada anak, berupa strategi-

strategi pengasuhan terkait dengan penggunaan teknologi (Sanders dkk. 2016). Teknologi di sini dibatasi pada *gadget* seperti *handphone*, *laptop* dan *tablet*. Sementara itu, perilaku bermasalah mengacu pada batasan perilaku bermasalah menurut Morawska dkk. (2014) yang terdiri atas dua hal, yakni masalah-masalah perilaku pada anak (*behavioral problems*) dan masalah-masalah emosi pada anak (*emotional problems*).

Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak dengan rentang usia 3 hingga 6 tahun yang dapat mengoperasikan *gadget* dan berdomisili di Surabaya. Batasan pada sampel penelitian dikarenakan ibu bertindak sebagai pengasuh utama, namun karena ibu memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan anak, maka ada kemungkinan anak menunjukkan perilaku bermasalah yang lebih sering dengan ibu dibandingkan dengan pengasuh anak yang lain.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara *technology-related parenting* dengan perilaku bermasalah anak?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji ada/tidaknya hubungan antara *technology-related parenting* dengan perilaku bermasalah anak.



## 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1.5.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai masukan bagi pengembangan teori Psikologi Perkembangan khususnya mengenai pengasuhan dalam konteks teknologi modern yang dikaitkan dengan perilaku bermasalah anak.

### 1.5.2. Manfaat praktis

#### a. Bagi keluarga

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran pada orangtua dan pengasuh anak lainnya mengenai sejauhmana keterkaitan antara pengasuhan yang dijalankan dengan kemunculan perilaku bermasalah pada anak saat menggunakan *gadget*. Diharapkan orangtua/pengasuh anak dapat menerapkan strategi pengasuhan yang tepat pada anak usia dini di era *digital*. Secara tidak langsung, kondisi ini akan memberikan manfaat positif bagi anak karena memungkinkan perubahan strategi pengasuhan orangtua ke arah yang lebih baik.

#### b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi institusi sekolah, dalam penanganan perilaku bermasalah anak di era *digital*. Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan orangtua/wali murid khususnya dalam hal penggunaan *gadget* yang mungkin dapat berdampak negatif bagi perkembangan anak.